

CERITA RAKYAT SEBAGAI SUMBER NILAI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER: STUDI ETNOPELAGOGI PADA CERITA RAKYAT MASYARAKAT TERNATE

1)Hudan Irsyadi, 2) Sunaidin Ode Mulae
1) oddoalmamluk@gmail.com, 2) sunaidin65@gmail.com
1)Fakultas Ilmu Budaya Universitas Khairun
2)Fakultas Ilmu Budaya Universitas Khairun

ABSTRAK. Artikel ini ingin mendiskusikan tentang cerita rakyat sebagai sumber nilai dalam pembentukan karakter. Sumber datanya pada cerita rakyat masyarakat Ternate. Cerita rakyat masyarakat Ternate masih banyak tersebar di tengah-tengah masyarakatnya. Cerita rakyat seperti mitos maupun legenda masih sering diceritakan secara turun temurun dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Ternate. Cerita rakyat seperti *Kapita Bajurante*, *Asal mula Mahkota Sultan Ternate*, dan *Tolire Gam Jaha* masih diketahui sebagian masyarakat Ternate. Fokus masalah dalam artikel ini lebih ditilik pada nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat masyarakat Ternate, dan bagaimana bentuk pemertahanan dalam lingkungan kehidupan sosial budaya. Adapun tujuannya adalah untuk mendeskripsikan dan mengekplanasik nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat masyarakat Ternate, serta untuk mengetahui bentuk pemertahanan dalam lingkungan kehidupan sosial. Metode dalam artikel ini menggunakan jenis deskriptif kualitatif. Di mana, informasi dideskripsikan secara teliti dan analitis. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, perekaman, dan pencatatan, serta pengumpulan dokumen. Artikel ini menunjukkan bahwa cerita rakyat masyarakat Ternate yang terdapat dalam cerita *Kapita Bajurante*, *Asal mula Mahkota Sultan Ternate*, dan *Tolire Gam Jaha* banyak mengandung nilai-nilai sosial budaya dan pesan moral, sehingga dapat berfungsi sebagai pembentukan karakter.

Kata kunci: *Cerita rakyat, nilai budaya, nilai edukasi, karakter tokoh*

ABSTRACT. *This article wants to discuss about folklore as a source of value in character building. The source of the data is the folklore of the Ternate people. Ternate people's folklore is still widely spread in the midst of society. Folklore such as myths and legends are still often told from generation to generation in the socio-cultural life of the people of Ternate. Folklore such as Kapita Bajurante, The Origin of the Crown of the Sultan of Ternate, and Tolire Gam Jaha are still known to some Ternate people. The focus of the problem in this article is more focused on the values contained in the folklore of the Ternate people, and how the form of defense in the socio-cultural environment. The aim is to describe and explain the values contained in the folklore of the Ternate people, as well as to find out the form of defense in social life. The method in this article uses a qualitative descriptive type. Where, information is described carefully and analytically. Data collection techniques used include observation, interviews, recording, and recording, as well as document collection. This article shows that the folklore of the Ternate people contained in the stories of Kapita Bajurante, The Origin of the Crown of the Sultan of Ternate, and Tolire Gam Jaha contain many socio-cultural values and moral messages, so that they can function as character building.*

Keywords: *Folklore, cultural values, educational values, characters*

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sosial dan budaya, terkadang masyarakat tempatan sering menceritakan kisah-kisah heroik atau pun legenda yang dituturkan secara turun temurun. Kisah-kisah tersebut yang kemudian sering disebut dengan cerita rakyat. James Dananjaya dalam buku *Folklor Indonesia* (1984) menjelaskan bahwa cerita rakyat adalah bagian dari suatu kebudayaan yang diklasifikasikan ke dalam folklor lisan. Ia menambahkan cerita rakyat adalah suatu bentuk karya sastra lisan yang lahir dan berkembang dari masyarakat tradisional yang disebarkan dalam bentuk relatif tetap dan di antara kolektif tertentu dari waktu yang cukup lama dengan menggunakan kata klise (1984: 4).

Cerita rakyat pada masyarakat Ternate dikisahkan secara lisan dari mulut ke mulut dan dari generasi ke generasi berikutnya. Masyarakat tersebut selalu menggunakan cerita rakyat dalam berbagai situasi. Cerita

rakat ini biasanya dituturkan oleh seorang ibu/ bapak kepada anaknya, seorang tukang cerita pada para pendengarnya, guru pada para muridnya, ataupun antar sesama anggota masyarakat. Melalui cerita rakyat orang tua dapat menanam berbagai sistem nilai dan berusaha agar anak cucu mematuhi sistem yang telah dipersetujui dan diamalkan (Ibrahim, 2009: 203). Untuk menjaga kelangsungan hidup dari salah satu sastra lisan ini, warga masyarakat mewariskannya secara turun temurun dari generasi ke generasi. Pemakaian cerita rakyat oleh generasi tua sebagai salah satu alat sosialisasi kepada generasi muda. Penyampaian cerita itu tentulah dengan cara dan suasana serta sikap yang bersahabat sehingga tidak sedikitpun menimbulkan pertentangan atau perbedaan-perbedaan pendapat.

Pada aras inilah, perlu digalakkan kembali bentuk-bentuk cerita rakyat pada masyarakat Ternate, yang kemudian ditumbuh-kembangkan

pada generasi berikutnya. Menyadari banyaknya bentuk cerita rakyat pada masyarakat Ternate, maka penulis membatasi pada bentuk cerita *mitos* dan *legenda*. Pokok masalah dalam penelitian ini lebih dilihat pada “nilai-nilai apa sajakah yang terkandung dalam cerita rakyat masyarakat Ternate, serta bagaimana bentuk pemertahanan dalam lingkungan kehidupan sosial”?

Konsep Nilai, Kearifan Lokal, Mitos dan Legenda

Nilai adalah sifat-sifat atau (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan (KBBI, 2008: 590). Nilai merupakan sesuatu yang dihargai, selalu dijunjung tinggi, serta dikejar oleh manusia untuk memperoleh kebahagiaan hidup. Manusia dapat merasakan kepuasan dengan nilai. Nilai merupakan sesuatu yang abstrak tetapi secara fungsional mempunyai ciri yang dapat membedakan satu dengan yang lainnya. Pengungkapan nilai-nilai yang terdapat dalam suatu karya bukan saja memberikan pemahaman tentang latar

belakang sosial budaya si pencerita, akan tetapi mengandung gagasan-gagasan dalam menanggapi situasi-situasi yang terjadi dalam masyarakat tempat karya sastra tersebut lahir. Hal ini seperti yang diungkapkan Damono (1983: 45) bahwa sastra mencerminkan norma, yakni ukuran perilaku anggota masyarakat sebagai cara yang benar untuk bertindak dan menyimpulkan sesuatu.

Kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan pengetahuan tradisional (*indigenous knowledge*) yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan pada umumnya diwariskan dalam lingkungan keluarga secara lisan, baik dalam tuturan maupun melalui ritual, upacara dan sarana lain (Pudentia, 2013). John Haba memandang bahwa kearifan lokal “mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat dikenal, dipercayai, dan diakui sebagai elemen-elemen penting yang mampu

mempertebal kohesi sosial antar warga masyarakat” (2007: 11).

Mitos adalah salah satu jenis cerita lama yang sering dikaitkan dengan dewa-dewa atau kekuatan-kekuatan supranatural yang lain yang melebihi batas-batas kemampuan manusia. Mitos atau mite merupakan bagian dari suatu folklor atau juga cerita prosa rakyat yang berupa sebuah kisah yang berlatar masa lampau, mengandung suatu penafsiran mengenai alam semesta seperti misalnya penciptaan dunia serta juga keberadaan dari makhluk di dalamnya, serta dianggap benar-benar telah terjadi oleh yang empunya cerita atau juga penganutnya (J. Dananjaya, 1984). Umumnya, mitos ini menceritakan terjadinya alam semesta serta bentuk topografi, keadaan dunia dan juga para makhluk penghuninya, deskripsi mengenai para makhluk mitologis serta lain sebagainya (*ibid*).

Legenda adalah prosa rakyat yang dilihat oleh mereka yang memiliki

cerita sebagai sesuatu yang benar-benar terjadi. Legenda sering dipandang sebagai cerita kolektif. Walaupun ceritanya sering terdistorsi karena tidak ditulis sehingga sangat berbeda dengan cerita aslinya. Dalam KBBI V (2008) legenda diartikan sebagai cerita rakyat kuno yang berkaitan dengan peristiwa sejarah. Menurut Pudentia makna legenda adalah kisah atau hikayat yang diyakini oleh sejumlah penduduk setempat yang telah benar-benar terjadi, akan tetapi tidak diyakini suci atau keramat yang juga tidak menyamainya dengan mite. Lukens (dalam Nurgiyantoro 2005: 182) mengatakan bahwa legendasama halnya dengan mitos, legenda juga termasuk bagian dari cerita rakyat.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini bersifat deskriptif karena menguraikan data yang terkumpul, menganalisis, dan menginterpretasikan dalam rangka mengungkapkan nilai-nilai kearifan lokal dan berusaha menemukan model

pemertahanan sastra lisan melalui cerita rakyat. Langkah-langkah penelitian diawali dengan pemilihan lokasi penelitian, pengumpulan data dan analisis data. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang berupa deskripsi mendalam terhadap cerita rakyat dan pantun lama. Dalam kaitan ini, diterapkan konsep analisis struktural untuk menemukan bentuk, fungsi, makna dan nilai. Selanjutnya digunakan metode Antopologuistik dan Analisis Wacana dalam rangka menemukan konteks penggunaan sastra lisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data diperoleh dan ditetapkan data sebanyak 2 judul cerita rakyat, yaitu: 1) *Cerita Danau Laguna*, dan 2) *Asal Mula Mahkota Sultan*. Berikut ini adalah uraian dan analisis beserta makna dari kedua cerita rakyat.

Cerita Danau Laguna

Konon, pada zaman dahulu, danau tersebut adalah sebuah kampung yang dihuni oleh sekelompok manusia yang diyakini adalah penghuni pertama kampung Laguna. Pada waktu itu, terjadi peristiwa alam (gempa) membuat kampung Laguna menjadi sebuah danau yang mengakibatkan orang-orang yang berada di kampung itu hilang. Konon ceritanya, penghuni kampung Laguna yang hilang itu telah berubah wujud menjadi binatang yang terdiri atas buaya, biawak, dan burung. Mereka tinggal di dalam danau yang katanya danau itu adalah sebuah istana yang tidak dapat dilihat oleh manusia. Sekarang, istana ini dipercaya sebagai tempat tinggal keluarga buayayang terdiri atas ayah, ibu, dan dua anak mereka. Ada juga biawak yang menjadi pengawal keluarga buaya tersebut, serta burung *morowiru* (bangau) sebagai binatang peliharaan mereka. Ketika buaya betina melahirkan anak kedua, tidak ada satu pun yang bisa memotong tali pusar anaknya, maka buaya jantan keluar dari istana mencari orang yang dapat menolong mereka. Pada saat sang ayah keluar dari istana, ia kemudian berubah wujud menjadi manusia. Hal ini dilakukan oleh sang ayah agar tujuannya dapat tercapai. Setibanya di

perkampungan masyarakat, sang ayah menyusuri jalan sepanjang kampung *Ngade* yakni di kampung Kota Janji. Dalam perjalanan, sang ayah melihat sebuah gubuk yang dihuni oleh seorang nenek yang tinggal sendiri. Lelaki itu lalu menghampiri sang nenek dan menyampaikan tujuannya dengan berkata "Nek, bisa ikut bersama saya?"

Sang nenek kemudian bertanya "Ke mana Nak?"

Lelaki itu kemudian menjawab "Istri saya sedang melahirkan tetapi sampai sekarang anak saya belum dipotong tali pusarnya, bolehkah nenek membantu saya?"

Nenek itu bertanya kembali "di mana Nak?"

Laki-laki itu pun berkata "Nenek ikut saja bersama saya!"

Sang Nenek kemudian mengiyakan "Baiklah nak, nenek ikut bersamamu!"

Mereka berdua kemudian pergi ke danau Laguna. Sesampainya di danau, laki-laki itu berkata kepada nenek "pejamkan mata dan peganglah punggung saya Nek!"

Sang nenek balik bertanya "Kenapa harus begini Nak?"

Laki-laki menjawab "Ikuti saja apa kata saya Nek!"

Nenek tidak lagi bertanya dan langsung mengikuti perintah laki-laki tersebut.

Beberapa saat setelah memejamkan mata, sampailah mereka di istana danau Laguna. Setelah membuka mata, sang nenek takjub karena melihat sebuah istana yang sangat besar. Dalam hati kecilnya, nenek berkata bahwa dia bagaikan berada di kahyangan. Tanpa berkata, nenek tua itu langsung mengerjakan tugas yang diperintahkan oleh laki-laki itu yakni memotong tali pusar anaknya. Sambil memotong tali pusar sang anak, tiba-tiba saja ia menengok ke kiri, ia melihat setumpuk kunyit. Nenek kemudian berkata kepada laki-laki itu "Nak kalau nenek pulang, nenek minta sedikit kunyit untuk ditanam di pekarangan rumah, kebetulan di rumah nenek kehabisan kunyit"

Laki-laki itu berkata kepada nenek "Ambil saja yang banyak Nek",

Nenek lalu menjawab "Satu ruas saja Nak untuk ditanam di pekarangan rumah

Nenek".

"Ia Nek ambil saja," begitu laki-laki itu berkata.

Setelah pekerjaan nenek selesai, sang nenek berpamitan pulang. Nenek tua itu pun diantar oleh lelaki tersebut. Sampai di depan danau Laguna, sang nenek pun pulang ke rumahnya dan lelaki itu pun kembali ke istana Laguna.

Sesampainya di gubuk kecilnya, nenek tua lalu meletakkan kunyit di atas meja, tiba-tiba saja kunyit yang dibawa berubah menjadi emas. Nenek menyesal, dalam hatinya berkata “Ya Tuhan, seandainya kalau saya tahu ini emas, saya akan ambil satu keranjang”. Penyesalan tidak ada guna, semua telah terjadi.

a. Nilai-nilai/ Pesan Moral:

Cerita ini memberi pesan kepada kita bahwa:

1. Jangan memandang status seseorang ketika hendak menolong
2. Segala sesuatu yang hendak kita lakukan, haruslah dipikirkan terlebih dahulu dengan baik. Jangan sampai apa yang telah kita perbuat atau laksanakan menjadi penyesalan dalam diri kita.

b. Bentuk Pemertahanan

Orang tua perlu membiasakan bercerita kepada anak-anak disaat menjelang tidur. Melaksanakan lomba cerita rakyat pada tingkat Sekolah Dasar sampai dengan tingkat SLTA.

Asal Mula Mahkota Sultan

Dahulu kala datang seorang penyiar agama Islam berkebangsaan

Irak di Maluku Utara (Ternate) yang bernama Jafar Sadik. Setelah lama menyebarkan agama Islam, ia bertemu dengan seorang dara yang tidak disangka adalah seorang putri kahyangan yang bernama Siti Nursafa. Pertemuan itu membuat kedua insan ini saling jatuh cinta dan berakhir dengan pernikahan. Setelah lama Jafar Sadik dan Siti Nursafa hidup bersama, Siti Nursafa ingin kembali ke kahyangan. Ia ingin bertemu dengan orang tua dan saudara- saudaranya di kahyangan. Siti Nursafa mengambil sayapnya yang ada di langit- langit rumah kemudian sayap itu dipasang pada tubuhnya lalu ia terbang kembali kekahyangan. Sewaktu Jafar Sadik kembali dari menyiarkan agama, ia begitu terkejut ketika mengetahui bahwa istrinya telah hilang. Jafar Sadik teringat sayap istrinya yang berada di langit-langit rumah. Ketika dilihat sayap itu tidak ada lagi, Jafar Sadik sadar bahwa istrinya telah kembali ke kahyangan. Malam telah larut, Jafar Sadik lelap dalam tidurnya. Dalam tidurnya, ia bermimpi didatangi seorang kakek yang menunjukkan jalan menuju kahyangan. Kemudian kakek bercerita tentang ketujuh puteri itu yang berparas sama dan susah untuk dibedakan. Menurut kakek, dari ketujuh puteri itu, Jafar Sadik dapat menentukan istrinya bila melihat seekor

lalat hinggap di dahi salah satu dari ketujuh puteri itu.

Keesokan harinya, Jafar Sadik menyadari bahwa ia telah bermimpi tentang istrinya yang hilang. Ia lalu mengikuti jejak yang ditunjukkan oleh kakek dalam mimpinya itu hingga sampai ke kahyangan. Sesampainya di sana, Jafar Sadik memohon kepada raja kahyangan untuk bertemu dengan istrinya. Raja pun menyuruh ketujuh putrinya untuk bertemu dengan Jafar Sadik. Melihat ketujuh puteri itu, Jafar Sadik bingung menentukan istrinya karena semuanya berparas sama. Tiba-tiba seekor lalat yang berwarna hijau hinggap pada dahi salah seorang puteri. Jafar Sadik pun mengetahui bahwa itulah istrinya. Kemudian, Jafar Sadik mengambil Siti Nursafa istrinya itu.

Siti Nursafa dan Jafar Sadik hidup di kahyangan dengan penuh cinta kasih. Akhirnya, Sitti Nursafa mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki yang gagah. Anak itu diberi nama Mashur Malamo. Hadirnya putra Malamo membuat mereka ingin cepat kembali ke bumi namun ayah dari Siti Nursafa belum mengizinkan mereka kembali ke bumi. Ia mengizinkan anak dan menantunya itu kembali ke bumi apabila usia anak mereka sudah satu bulan.

Hari berganti hari, genaplah usia satu bulan buah hati Jafar Sadik dan Sitti Nursafa. Mereka segera kembali ke bumi karena syarat sudah terpenuhi. Pada saat akan kembali, Mahsur Malamo menangis sejadi-jadinya. Mendengar tangisan Mahsur Malamo, ayah Siti Nursafa memberikan bermacam-macam mainan, seperti kelereng emas, dan tabung perak namun anak itu tetap menangis. Akhirnya, ayah Siti Nursafa memberikan sebuah benda berbentuk kepala yang mempunyai rambut yang bernama *istampa* (mahkota). Mahkota itu dihiasi dengan intan permata serta batu-batuan beraneka warna dan rambut yang hitam lebat. Seketika itu, tagisan Malamo reda, dan merekapun kembali ke bumi dengan membawakan mahkota itu.

Hingga saat ini, mahkota itu berada di kedaton Ternate. Mahkota yang merupakan benda mati itu, seolah-olah hidup karena memiliki kekuatan gaib. Sebagian masyarakat Maluku Utara masih percaya terhadap kekuatan gaib terdapat pada mahkota itu. *Istampa* ini memiliki keistimewaan, yaitu rambutnya yang selalu memanjang. Rambut yang terdapat pada *istampa* hanya boleh digunting oleh orang-orang tertentu, dan waktu

penggantungannya pun harus dilakukan pada bulan ramadhan.

a. Nilai-nilai/ Pesan Moral

Kisah ini menceritakan lambang kebesaran kesultanan Ternate berupa mahkota yang memiliki kekuatan gaib. Adapun pesan moral yang disampaikan dalam cerita ini antara lain:

1. Untuk mencari pasangan hidup, harus mengetahui asal-usul dari pasangan tersebut.
2. Sebaik-baiknya hidup di negeri orang, masih lebih baik hidup di negeri sendiri.

b. Bentuk Pemertahanan

Orang tua perlu membiasakan bercerita kepada anak-anak disaat menjelang tidur. Melaksanakan lomba cerita rakyat pada tingkat Sekolah Dasar sampai dengan tingkat SLTA.

KESIMPULAN

Cerita rakyat sebagai bagian dari dongeng, kemunculannya selain berfungsi untuk memberikan hiburan juga sebagai sarana untuk mewariskan

nilai-nilai yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat. Cerita rakyat masyarakat Ternate seperti: Danau Laguna, dan Asal Mula Mahkota Sultan, merupakan warisan leluhur yang disampaikan secara turun-temurun dari suatu generasi kegenerasi berikutnya. Sesungguhnya cerita rakyat banyak menyimpan nilai-nilai/ pesan moral yang di dalamnya tentu berpengaruh pada bangunan karakter.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa cerita rakyat (dongeng) yang ada pada masyarakat Ternate sudah mulai terlupakan. Hal ini terlihat jelas banyaknya anak-anak yang tidak menghargai yang lebih tua. Maka dari itu lewat penelitian ini, penulis ingin mengungkapkan bahwa melalui cerita rakyat sejatinya kita dapat membentuk karakter anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Dananjaya, James. 1984. Folklor Indonesia; Ilmu Gosip,



- dongeng, dan lain-lain. Jakarta: Grafiti.
- Endraswara, Suwardi. 2013. Pendidikan Karakter dalam Folklor; Konsep bentuk dan model. Yogyakarta. Pustaka rumah suluh
- Gillian Brown & George Yule, 1996. *Analisis Wacana*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama
- Haba, John. 2007. Revitalisasi Kearifan Lokal: Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku, dan Poso. Jakarta: ICIP dan European Commission.
- Hasan, A. Hamid. 1998. Aroma Budaya dan Sejarah Maluku utara. Ternate
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) V. 2008.
- Latif A, Rainnanur. dkk,. 2015. *Pemetaan Tradisi Lisan Provinsi Maluku Utara*. Dalam Dokumen Penelitian. Ternate. Asosiasi Tradisi Lisan (ATL)
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. Sastra Anak, Pengantar Pemahaman Dunia Anak. Yogyakarta: Gajamada University Pres.
- Pudentia. 2008. Metodologi kajian Tradisi Lisan. Jakarta. Asosiasi Tradisi Lisan (ATL). Silbarani, R. (2012). *Kearifan lokal (hakikat, peran. Dan metode tradisi lisan)*. Jakarta Selatan. Asosiasi Tradisi Lisan
- Sugiyono. (2011). Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung. Alfabeta.